

MEMBANGUN KEMANDIRIAN KEUANGAN REMAJA MELALUI BUDGETING DAN INVESTASI MIKRO

FITRI DWI JAYANTI¹
BULAN KARIMA NURANI
DEWI ARIANI

fitriidwijayanti@unw.ac.id¹ Corresponding

Universitas Ngudi Waluyo

Artikel diterima: 28 April 2026

Artikel direvisi: 10 Mei 2026

Abstrak

Kemandirian keuangan merupakan keterampilan penting yang perlu dikuasai sejak usia remaja untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi literasi keuangan kepada siswa SMK N 1 Salatiga dengan fokus pada kemampuan budgeting dan pengenalan investasi mikro. Melalui metode workshop interaktif, simulasi, dan pendampingan praktis, siswa diharapkan dapat mengelola keuangan pribadi dengan bijak dan memahami konsep dasar investasi. Kegiatan ini melibatkan 120 siswa kelas XI jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga yang dilaksanakan selama tiga bulan. Setelah dilakukan post test, hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang pengelolaan keuangan sebesar 78% dan 65% siswa berhasil membuat rencana budgeting pribadi serta memulai investasi mikro melalui aplikasi yang tepat.

Kata Kunci: literasi keuangan, budgeting, investasi mikro, remaja, kemandirian finansial

PENDAHULUAN

Literasi keuangan umumnya dipahami sebagai *human capital* yang mencakup pengetahuan/ pemahaman serta penggunaan pengetahuan tersebut dalam pengelolaan keuangan pribadi (Kenayathulla et al., 2020; Kurniadi et al., 2022). Pada kelompok muda, literasi keuangan dipandang krusial karena rendahnya pemahaman dapat memicu keputusan belanja yang buruk, tabungan yang tidak memadai, dan pengelolaan utang yang kurang efektif (Sajuyigbe et al., 2024; Shan et al., 2023). Bukti empiris juga menunjukkan perilaku manajemen keuangan yang baik mencakup perencanaan, penganggaran, pelacakan/pemeriksaan pengeluaran, pengendalian, serta penyimpanan dana (Vibriana et al., 2021), dan perilaku ini kondusif bagi luaran finansial yang lebih baik (Haisken-DeNew et al., 2020).

Pada masa remaja/usia sekolah, edukasi atau program literasi keuangan dilaporkan meningkatkan kebiasaan melacak pengeluaran, membuat anggaran, mengevaluasi “kebutuhan vs keinginan,” serta menabung (Haisken-DeNew et al., 2020); dan dalam literatur Gen Z, pendidikan keuangan ditekankan membantu penetapan tujuan serta perencanaan masa depan (Shan et al., 2023). Selain itu, literasi keuangan pada remaja berkorelasi dengan berkurangnya *financial distress* (termasuk melalui perilaku coping) (Sari et al., 2022), sedangkan pada dewasa muda literasi keuangan berhubungan dengan kemampuan menghindari overspending dan akumulasi utang melalui keputusan belanja yang lebih terinformasi (Sajuyigbe et al., 2024) serta mendukung keputusan investasi melalui pemahaman dan kepercayaan diri dalam perencanaan kebutuhan keuangan masa depan (Kurniadi et al., 2022).

Budgeting (penganggaran) dapat

dipahami sebagai rencana formal mengenai bagaimana dana akan diperoleh dan digunakan dalam periode tertentu, umumnya dinyatakan secara kuantitatif/moneter (Kuntadi & Puspasari, 2023), serta diposisikan sebagai langkah perencanaan yang fundamental yang terkait dengan implementasi dan evaluasi (Mubin, 2020). Dalam praktik pengelolaan anggaran, proses ini lazim mencakup perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, pelaporan/pertanggungjawaban, serta pengawasan/monitoring untuk menilai kesesuaian realisasi dengan tujuan dan aturan (Bym et al., 2021), sehingga menekankan pentingnya pemantauan realisasi anggaran sebagai bagian dari siklus pengendalian (Bym et al., 2021; Mubin, 2020). Pada level individu, budgeting juga berkelindan dengan cara seseorang “memisahkan” pos-pos pendapatan dan pengeluaran (mis. makanan, hiburan) untuk memandu keputusan harian (Rosalina et al., 2021). Bukti pada mahasiswa menunjukkan *mental budgeting* dan motivasi berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan pribadi (Rosalina et al., 2021), selaras dengan definisi perilaku manajemen keuangan yang mencakup perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengendalian, serta penyimpanan dana (Vibriana et al., 2021).

Investasi mikro merujuk pada partisipasi investasi dengan setoran awal rendah yang meningkatkan keterjangkauan bagi investor pemula, termasuk pelajar, terutama melalui platform investasi digital (Suleiman et al., 2022). Di Indonesia, platform reksa dana dilaporkan menurunkan minimal investasi dari puluhan ribu hingga sekitar Rp. 10.000, sehingga memperluas akses ritel (Suleiman et al., 2022). Akses digital ini relevan dalam konteks perluasan layanan keuangan berbasis teknologi yang memerlukan regulasi untuk melindungi kepentingan publik, termasuk pengawasan maraknya layanan fintech oleh otoritas (mis. OJK)

(Holle & Manilet, 2023). Memulai investasi sejak muda penting karena edukasi literasi keuangan menekankan konsep bunga berbunga/*compounding* dan nilai waktu uang sebagai fondasi keputusan keuangan jangka panjang (Agusfianto et al., 2022; Suleiman et al., 2022). Selain itu, investasi mikro berkala dapat membangun kebiasaan sekaligus memberi paparan terkontrol terhadap manfaat (harga naik) dan risiko (harga turun), sehingga menjadi pengalaman praktis tentang dinamika pasar dan manajemen risiko (Agusfianto et al., 2022; Suleiman et al., 2022). Edukasi remaja perlu menekankan *risk-return trade-off*, sikap *risk averse*, dan diversifikasi sebagai prinsip mitigasi risiko, serta pemilihan produk yang legal, transparan, dan diawasi (Agusfianto et al., 2022; Holle & Manilet, 2023; Suleiman et al., 2022).

Kemampuan mengelola keuangan pribadi merupakan tantangan bagi generasi muda Indonesia karena indikator literasi keuangan nasional masih relatif rendah dan memerlukan penguatan melalui pendidikan yang terarah. Survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang dikutip dalam studi mahasiswa afirmasi melaporkan indeks literasi keuangan Indonesia 21,84% (2016) dan indeks inklusi 59,74% (Wulandari & Narmaditya, 2022); sementara ringkasan program literasi keuangan di Indonesia juga menunjukkan proporsi “well-literate” yang terbatas (sekitar 38%) dibanding akses jasa keuangan (sekitar 76%) (Suleiman et al., 2022). Kebutuhan penguatan ini konsisten dengan temuan bahwa remaja/kaum muda sering memiliki literasi keuangan rendah dan termasuk kelompok rentan secara psikologis (Sari et al., 2022).

Pada saat yang sama, Generasi Z hidup di lingkungan digital yang intens: penggunaan internet Indonesia sangat besar (APJII 2020: 196,71 juta pengguna; 73,7% populasi) (Gunawan et al., 2022), dan kajian bibliometrik menegaskan bahwa kurangnya literasi/edukasi keuangan pada

Gen Z dapat berujung pada keputusan belanja yang buruk dan beban utang berbunga tinggi (Shan et al., 2023). Karena itu, intervensi literasi keuangan—melalui keluarga, guru, dan pendidikan formal—dipandang strategis untuk membentuk perilaku keuangan sehat dan menekan kerentanan finansial (Sari et al., 2022; Wulandari & Narmaditya, 2022).

SMK N 1 Salatiga sebagai lembaga pendidikan vokasi dengan jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga memiliki peran strategis dalam mempersiapkan siswa yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki kecakapan hidup dalam mengelola keuangan pribadi. Banyak siswa yang memiliki uang saku harian atau bahkan sudah mulai bekerja paruh waktu, namun masih kesulitan dalam mengalokasikan dana secara efektif untuk kebutuhan, tabungan, dan investasi masa depan.

Fenomena ini mendorong pentingnya intervensi edukasi keuangan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman budgeting dan pengenalan investasi mikro, diharapkan siswa dapat membangun fondasi kemandirian finansial sejak dini, sehingga mampu membuat keputusan keuangan yang lebih bijak di masa depan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki beberapa tujuan utama: Meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya literasi keuangan dan pengelolaan keuangan pribadi sejak usia remaja, memberikan keterampilan praktis dalam menyusun budgeting atau anggaran keuangan pribadi yang realistis dan terukur, mengenalkan konsep investasi mikro sebagai cara membangun aset finansial sejak dini dengan modal terjangkau, mendorong terciptanya kebiasaan menabung dan berinvestasi di kalangan siswa SMK, membekali siswa dengan pengetahuan untuk menghindari perilaku konsumtif dan utang konsumtif yang tidak

produktif.

Kegiatan ini memberikan manfaat langsung kepada siswa berupa peningkatan kompetensi finansial yang dapat diterapkan segera dalam kehidupan sehari-hari. Bagi sekolah, program ini memperkaya kurikulum dengan komponen kecakapan hidup yang relevan dengan kebutuhan siswa. Dalam jangka panjang, masyarakat akan mendapatkan generasi muda yang lebih mandiri secara finansial, mampu mengelola risiko keuangan, dan memiliki perencanaan masa depan yang lebih matang.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMK N 1 Salatiga, Jalan Kemiri I, Salatiga, Jawa Tengah. Program berlangsung selama tiga bulan, dari bulan Agustus hingga Oktober 2024, dengan total 12 kali pertemuan yang masing-masing berdurasi 120 menit. Kegiatan dilakukan setiap hari Sabtu untuk menyesuaikan dengan jadwal pembelajaran siswa.

Sasaran kegiatan adalah siswa kelas XI jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK N 1 Salatiga yang berjumlah 120 orang. Pemilihan kelas XI didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa sudah memiliki pemahaman dasar akuntansi dan mulai memiliki penghasilan dari uang saku atau pekerjaan paruh waktu, sehingga dapat langsung menerapkan materi yang diajarkan. Pelaksanaan program dibagi dalam beberapa tahap sistematis:

1. Tahap Persiapan :

Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menyusun jadwal dan identifikasi kebutuhan siswa. Tim pelaksana melakukan survei awal melalui

kuesioner untuk mengukur tingkat literasi keuangan siswa dan memahami pola pengeluaran mereka. Hasil survei menunjukkan bahwa 82 persen siswa tidak memiliki catatan pengeluaran rutin dan 91 persen belum pernah melakukan investasi.

2. Tahap Pelaksanaan : Pelaksanaan dibagi menjadi tiga modul utama yang disampaikan secara bertahap:

a. Modul 1: Dasar-Dasar Literasi Keuangan

Materi meliputi pemahaman tentang uang dan nilai waktu, perbedaan kebutuhan dan keinginan, konsep inflasi dan dampaknya terhadap daya beli, serta pentingnya perencanaan keuangan. Metode pembelajaran menggunakan kombinasi ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan studi kasus kehidupan nyata yang relevan dengan pengalaman siswa.

b. Modul 2: Praktik Budgeting

Siswa diajarkan cara mencatat pemasukan dan pengeluaran menggunakan aplikasi digital maupun metode manual, teknik mengategorikan pengeluaran, menyusun anggaran bulanan menggunakan metode 50-30-20, dan strategi mengurangi pengeluaran yang tidak perlu. Setiap siswa diminta membuat budgeting pribadi dan melakukan monitoring selama empat minggu dengan bimbingan tim pengabdian.

c. Modul 3: Pengenalan Investasi Mikro

Materi mencakup konsep dasar investasi dan manfaatnya, pengenalan berbagai instrumen investasi mikro seperti reksa dana pasar uang, reksa dana saham, dan emas digital, cara memilih platform investasi yang aman dan legal, serta praktik simulasi investasi menggunakan aplikasi. Siswa juga dibekali pengetahuan tentang profil risiko dan pentingnya diversifikasi

portofolio.

3. Tahap Pendampingan :

Setelah materi tersampaikan, dilakukan pendampingan intensif selama satu bulan di mana siswa menerapkan budgeting dan melakukan simulasi investasi mikro. Tim pengabdian memberikan konsultasi individual maupun kelompok untuk mengatasi kendala yang dihadapi siswa dalam penerapan.

4. Tahap Evaluasi:

Evaluasi dilakukan melalui beberapa instrumen: pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan, penilaian terhadap budgeting plan yang dibuat siswa, monitoring realisasi budgeting selama satu bulan, dan evaluasi kemampuan siswa dalam melakukan analisis sederhana terhadap pilihan investasi. Selain itu, dilakukan focus group discussion untuk mendapatkan masukan kualitatif tentang pelaksanaan program.



Gambar 1. Foto Bersama Siswa dan Guru SMK N 1 Salatiga

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 120 siswa peserta program, 68 persen adalah perempuan dan 32 persen laki-laki dengan rentang usia 16-17 tahun. Survei awal menunjukkan bahwa rata-rata uang saku siswa berkisar antara 15.000 hingga 50.000 rupiah per hari, dengan 35 persen siswa memiliki penghasilan tambahan dari pekerjaan paruh waktu atau usaha kecil-kecilan seperti reselling produk

online. Mayoritas siswa (78 persen) mengaku sering kehabisan uang sebelum akhir bulan dan 65 persen pernah meminjam uang kepada teman atau keluarga untuk kebutuhan yang tidak mendesak. Hanya 18 persen siswa yang memiliki tabungan rutin, dan hampir seluruh peserta (95 persen) tidak memiliki pemahaman tentang investasi.

Peningkatan Pemahaman Literasi Keuangan : Hasil pre-test menunjukkan skor rata-rata pemahaman literasi keuangan siswa sebesar 52 dari skala 100, yang mengindikasikan tingkat pemahaman dasar yang masih rendah. Setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, post-test menunjukkan peningkatan signifikan dengan skor rata-rata 78, atau meningkat 50 persen dari kondisi awal.

Peningkatan paling signifikan terlihat pada pemahaman tentang perbedaan kebutuhan dan keinginan (peningkatan 62 persen), konsep inflasi dan daya beli (peningkatan 58 persen), dan pentingnya memulai investasi sejak dini (peningkatan 71 persen). Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif dengan studi kasus nyata efektif meningkatkan pemahaman konseptual siswa.

Implementasi Budgeting : Dari 120 peserta, 78 siswa (65 persen) berhasil membuat dan menjalankan budgeting pribadi secara konsisten selama periode monitoring satu bulan. Budgeting plan yang dibuat siswa menunjukkan kualitas yang baik dengan kategorisasi pengeluaran yang jelas dan alokasi yang realistis sesuai kondisi keuangan masing-masing.

Hasil monitoring menunjukkan bahwa siswa yang menjalankan budgeting mengalami penurunan rata-rata pengeluaran impulsif sebesar 35 persen dan peningkatan tingkat tabungan sebesar 28 persen dari pendapatan bulanan mereka. Beberapa siswa melaporkan mampu menabung hingga 40 persen dari uang saku setelah memangkas pengeluaran yang tidak

prioritas seperti jajanan berlebihan dan pembelian online yang tidak terencana.

Tantangan utama yang dihadapi siswa dalam implementasi budgeting adalah godaan pengeluaran sosial seperti nongkrong bersama teman dan tekanan peer untuk mengikuti tren konsumsi. Namun, dengan pendampingan dan strategi seperti menetapkan alokasi khusus untuk hiburan, sebagian besar siswa berhasil menemukan keseimbangan.

Adopsi Investasi Mikro : Sebanyak 56 siswa (47 persen) melanjutkan untuk membuka akun investasi mikro setelah mengikuti program, dengan mayoritas memilih reksa dana pasar uang sebagai instrumen pertama karena tingkat risikonya yang rendah dan kemudahan pencairan dana. Rata-rata investasi awal yang dilakukan siswa berkisar antara 50.000 hingga 200.000 rupiah, yang merupakan hasil tabungan dari penerapan budgeting selama sebulan.

Meskipun nominal investasinya masih kecil, pencapaian ini signifikan karena menandai perubahan mindset dari sekadar menabung menjadi membuat uang bekerja menghasilkan return. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam memantau perkembangan investasi mereka dan aktif bertanya tentang strategi diversifikasi portofolio untuk jangka panjang.

Beberapa siswa yang belum memulai investasi menyebutkan kendala berupa belum memiliki rekening bank pribadi atau masih memerlukan persetujuan orang tua. Tim pengabdian memberikan edukasi kepada orang tua melalui surat edaran dan sesi khusus tentang pentingnya mendukung kemandirian finansial anak.

Perubahan Perilaku Keuangan : Evaluasi kualitatif melalui focus group discussion mengungkapkan perubahan perilaku positif di kalangan siswa. Mereka

melaporkan menjadi lebih berhati-hati dalam berbelanja, mulai membandingkan harga sebelum membeli, dan menunda pembelian barang yang tidak mendesak. Beberapa siswa bahkan mulai mengajak teman-teman di luar program untuk ikut mengelola keuangan dengan lebih baik.

Perubahan signifikan juga terlihat dalam cara siswa memandang uang dan masa depan. Jika sebelumnya uang dipersepsikan hanya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan saat ini, kini mereka memahami pentingnya menyalahgunakan sebagian untuk masa depan. Kesadaran tentang tujuan keuangan jangka panjang seperti dana pendidikan lanjut atau modal usaha mulai terbentuk.

Meskipun secara umum program berjalan baik, beberapa tantangan dihadapi selama pelaksanaan. Pertama, perbedaan tingkat pemahaman awal dan kemampuan finansial siswa memerlukan pendekatan yang lebih terdiferensiasi. Kedua, perubahan perilaku keuangan memerlukan waktu yang lebih lama dari periode program, sehingga diperlukan mekanisme keberlanjutan. Ketiga, beberapa siswa menghadapi hambatan teknis seperti akses internet yang terbatas untuk menggunakan aplikasi investasi.

Tantangan lain adalah mengubah kebiasaan konsumtif yang sudah terbentuk sebelumnya. Beberapa siswa masih kesulitan menolak ajakan teman untuk aktivitas yang menghabiskan uang, meskipun sudah memahami pentingnya berhemat. Hal ini menunjukkan perlunya komponen pendidikan karakter yang lebih kuat dalam program serupa di masa mendatang.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Membangun

Kemandirian Keuangan Remaja melalui Edukasi Budgeting dan Investasi Mikro" di SMK N 1 Salatiga dapat disimpulkan berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Program ini efektif meningkatkan literasi keuangan siswa, dibuktikan dengan peningkatan skor pemahaman sebesar 50 persen dari kondisi awal. Mayoritas siswa (65 persen) mampu membuat dan menjalankan budgeting pribadi yang menghasilkan penurunan pengeluaran impulsif dan peningkatan tabungan signifikan.

Adopsi investasi mikro oleh 47 persen peserta menunjukkan keberhasilan program dalam mengubah mindset siswa dari konsumtif menjadi lebih produktif dalam mengelola keuangan. Meskipun nominal investasi masih kecil, langkah awal ini sangat penting sebagai fondasi kemandirian finansial jangka panjang. Perubahan perilaku keuangan yang lebih bijak dan terencana terlihat jelas dalam keseharian siswa setelah mengikuti program.

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa edukasi keuangan praktis yang disesuaikan dengan konteks remaja, menggunakan metode interaktif dan didukung pendampingan intensif, mampu memberikan dampak nyata dalam membangun kemandirian finansial generasi muda.

Kemandirian finansial adalah investasi terpenting untuk masa depan generasi muda. Program edukasi keuangan sejak dini bukan hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki visi jangka panjang. Dengan dukungan berbagai pihak, generasi muda Indonesia dapat menjadi generasi yang cerdas finansial dan mampu mencapai kesejahteraan ekonomi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusfianto, N. P., Herawati, N., Fariantin, E., Khotmi, H., Maqsudi, A., Murjana, I. M., Jusmarni, Anwar, A., Rachmawati, T., Hariyanti, H., Nuryati, N., Andayani, S. U., & Nursansiwati, D. A. (2022). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. <https://doi.org/10.31237/osf.io/gxmz4>
- Bym, E. R., Moenta, A. P., & Aspan, Z. (2021). Supervision System for the Management of Regional Revenue and Expenditure Budgets in Makassar City. *Jurnal Hukum Volkgeist*, 6(1), 27–34. <https://doi.org/10.35326/volkgeist.v6i1.1391>
- Gunawan, I. A. N., Suryani, & Shalahuddin, I. (2022). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Gangguan Psikososial Pada Remaja: A Narrative Review. *Jurnal Kesehatan*, 15(1), 78–92. <https://doi.org/10.23917/jk.v15i1.17426>
- Haisken-DeNew, J. P., Ribar, D. C., Ryan, C., & Wong, C. (2020). Financial Outcomes in Adolescence and Early Adulthood in Australian Longitudinal Data. *Australian Economic Review*, 53(1), 126–138. <https://doi.org/10.1111/1467-8462.12361>
- Holle, M. H., & Manilet, A. (2023). Indeks Inklusi Keuangan Indonesia (Analisis Kontribusi Sektor Usaha Lembaga Keuangan Mikro). *Investi Jurnal Investasi Islam*, 4(2), 550–569. <https://doi.org/10.32806/ivi.v4i2.139>
- Kenayathulla, H. B., Nair, S., Rahman, M. N. A., & Radzi, N. M. (2020). Financial Literacy of Undergraduate Students in Selected Malaysian Higher Education Institutions: A Way Forward to Policy Recommendation. *Malaysian Online Journal of Educational Management*, 8(3), 82–102. <https://doi.org/10.22452/mojem.vol8n>

- o3.5
- Kuntadi, C., & Puspasari, L. (2023). Budget Absorption's Effectiveness: Budget Implementation Commitment, Human Resource Capabilities, and Budget Planning Accuracy. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 81. <https://doi.org/10.29103/jak.v11i1.9236>
- Kurniadi, A. C., Sutrisno, T. F., & Kenang, I. H. (2022). The Influence of Financial Literacy and Financial Behavior on Investment Decision for Young Investor in Badung District, Bali. *Matrik Jurnal Manajemen Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 323. <https://doi.org/10.24843/matrik:jmbk.2022.v16.i02.p11>
- Mubin, F. (2020). *Hubungan Sistem Perencanaan Dengan Penganggaran Dalam Pendidikan*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/r6dch>
- Rosalina, E., Rahim, R., Husni, T., & Alfarisi, F. (2021). Mental Budgeting Dan Motivasi Terhadap Pengelolaan Keuangan Individu. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 6(2), 175–182. <https://doi.org/10.30871/jaat.v6i2.3008>
- Sajuyigbe, A. S., Adegun, E. A., Adeyemi, F., Johnson, A. A., Oladapo, J. T., & Jooda, D. T. (2024). The Interplay of Financial Literacy on the Financial Behavior and Well-Being of Young Adults: Evidence From Nigeria. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 9(1), 120–136. <https://doi.org/10.20473/jiet.v9i1.56411>
- Sari, R., Priantinah, D., Aisyah, M. N., Sari, A. R., & Dewayanti, P. W. (2022). Financial Distress During the Pandemic: Do Financial Literacy and Financial Coping Behavior Matter? *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 1152. <https://doi.org/10.24843/eeb.2022.v11.i09.p12>
- Shan, L. H., Lee, K. C. S., & Leong, S. (2023). Leading Generation Z's Financial Literacy Through Financial Education: Contemporary Bibliometric and Content Analysis in China. *Sage Open*, 13(3). <https://doi.org/10.1177/21582440231188308>
- Suleiman, A., Dewaranu, T., & Anjani, N. (2022). *Menciptakan Konsumen Yang Terinformasi: Melacak Program-Program Literasi Keuangan Di Indonesia*. <https://doi.org/10.35497/359634>
- Vibriana, E., Setyanto, S., Nurita, E., Anggraeni, N., & Akbar, A. (2021). Pelatihan Bahaya Narkoba Dan Kenakalan Remaja Terhadap Manajemen Keuangan. *Jurnal Abdimas Tri Dharma Manajemen*, 2(2), 61. <https://doi.org/10.32493/abmas.v2i2.p61-67.y2021>
- Wulandari, D., & Narmaditya, B. S. (2022). Financial Literacy Among Affirmative University Students. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3995–4002. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1666>